

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Megalitik adalah salah satu bukti keberadaan budaya dalam peninggalan-peninggalan bersejarah yang menjadi sebuah tradisi dan warisan leluhur. Adanya peninggalan bersejarah ini menjadikan budaya sebagai unsur yang selalu bersama dalam kehidupan manusia seiring perkembangan zaman. Tradisi demi tradisi dilewati dalam proses pengembangan pemaknaan kehidupan bermasyarakat. Pulau Flores merupakan salah satu tempat yang menjadi saksi sejarah. Penduduk Flores tidak merupakan satu suku-bangsa dengan satu kebudayaan yang seluruhnya seragam. Ada paling sedikit delapan sub suku bangsa di antara mereka yang mempunyai logat bahasa yang berbeda-beda. Sub-sub suku bangsa tersebut adalah: orang Manggarai; orang Riung; orang Ngada; orang Nagekeo; orang Ende; orang Lio; orang Sikka; dan orang Larantuka.¹

Kabupaten Ende sebagai salah satu kabupaten di teritorial pulau Flores, meninggalkan bukti-bukti fisik hasil kebudayaan dalam tradisi di masa lampau yang masih berlanjut. Tradisi yang berakar kuat dalam sistem budaya sehari-hari tersebut adalah tradisi megalitik, berupa monumen-monumen pemujaan terhadap yang sakral

¹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 2007), hlm. 190.

dan arwah leluhur.² Selain itu, terdapat bukti-bukti fisik lain yakni sejumlah peninggalan-peninggalan arkeologi dan juga berbagai tradisi budaya lainnya. Tradisi budaya di Kabupaten Ende yang masih sangat kuat hingga saat ini adalah tradisi megalitik yang tidak jarang ditemukan tersebar di berbagai wilayah. Kampung Wolotopo merupakan salah satu kampung adat di Kabupaten Ende yang masih dipenuhi dengan berbagai peninggalan megalitik. Beberapa tinggalan megalitik yang dimaksud antara lain berupa tempat upacara adat (*'kanga'*), tugu tempat persembahan (*'tubu musu'*), kuburan batu (*'rate'*), dan bangunan tempat menyimpan tulang leluhur (*'bhaku'*).³ *Keda kanga* adalah tempat ritual yang berbentuk seperti punden berundak. Di seputaran *keda kanga* terdapat beberapa peninggalan megalitik, di antaranya adalah *rate* ('kubur batu') dan *tubu musu* ('tugu batu'). Sisa-sisa peninggalan ini adalah warisan budaya leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan walau berhadapan dengan tantangan dunia modern. Namun demikian, terkadang peninggalan tersebut dilihat hanya sebatas benda atau bangunan yang dipajang sebagai ajang pariwisata. Hal ini karena tergerusnya arti, makna, dan nilai luhur di tengah tantangan arus globalisasi.

Manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya, dalam interaksinya mempunyai kebiasaan turun temurun yang disebut tradisi. Kebiasaan masyarakat dalam proses dinamis memiliki nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku

² Retno Handini, *Pola Pemukiman Tradisional Ende Dalam Konteks Tradisi Megalitik, Jurnal Forum Arkeologi, TH XXIV No.1 April 2011*, hlm. 37.

³ *Ibid.*

dalam tata cara pergaulan masyarakat. Ragam-ragam kebiasaan yang menuntun masyarakat dalam pengembangan nilai dan kemajemukan hidup, harus menjunjung tinggi unsur-unsur kebudayaan seperti; bahasa daerah, kesenian, tarian, musik tradisional, upacara adat, dan berbagai peninggalan budaya megalitik. Semua ini adalah warisan budaya yang dijadikan sebagai identitas suatu daerah dan ciri khasnya.

Kebudayaan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, tetapi tidak bisa dipungkiri ada beberapa kelompok masyarakat yang masih mempertahankan esensi kebudayaan lama dalam bentuk yang tidak berbeda jauh dari esensinya yang asli.⁴ Usaha dalam mempertahankan budaya lama demikian, karena budaya memberikan manfaat, pengetahuan dan pola perilaku yang baik dalam membantu perkembangan generasi muda dan juga adanya nilai-nilai ontologis dan metafisik yang mengandung kebaikan dan kebenaran hidup. Di sisi lain, budaya juga membentuk karakteristik masyarakat dalam mengolah nilai-nilai luhur kehidupan bersama. Kehadiran budaya pada hakikatnya karena adanya manusia yang menghadirkannya, di mana ada budaya tentu adanya manusia yang menjadi eksponen dalam pengembangannya. Manusia disebut sebagai makhluk yang berbudaya, ketika manusia mampu menyesuaikan diri dengan budayanya. Persoalannya adalah adanya diskontinuitas informasi dan formasi akibat kegagalan teknologi informasi dari generasi tua untuk mewarisi kode etik

⁴ Retno Handini, *Kubur Batu Sebagai Identitas Diri Masyarakat Sumba: Bukti Keberlanjutan Budaya Megalitik Di Anakalang, Sumba Tengah*, **Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi**, Volume. 37, No.1, Juni 2019, hlm.19.

lokal yang memuat nilai moral yang membentuk karakter seseorang. Selanjutnya di sisi yang lain ada pengabaian terhadap kearifan lokal dari generasi muda milenial.⁵

Kebudayaan dan manusia merupakan dua elemen yang saling bertautan sehingga tidak dapat dipisahkan antara keduanya. Kedua unsur ini memiliki hubungan kausalitas yang adanya keterkaitan. Mendeskripsikan budaya berarti mendeskripsikan manusia. Hal ini merupakan suatu fenomena universal, karena setiap masyarakat dalam berbudaya memiliki kebudayaannya sendiri, karena bentuk dan caranya yang berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya.⁶ Dalam proses perkembangan peradaban, suatu daerah tentu memiliki kebudayaan yang masing-masing menjadi ciri khas dalam daerahnya. Perkembangan peradaban manusia yang semakin modern, membawa dampak baik dan juga buruk dalam pelestarian budaya. Berbagai persoalan daya kebudayaan manusia menjadi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah arus perkembangan zaman. Nilai-nilai luhur sejarah tergerus dan tercecer tak terbendung dimakan waktu dalam eksistensinya sebagai sebuah kebudayaan. Perjumpaan manusia akan perkembangan teknologi dan pengetahuan alam yang semakin kompleks membawa dampak buruk serta mengombang-ambingkan eksistensi peninggalan budaya sehingga menggeser, bahkan menghilangkan makna luhur yang telah diwariskan. Akan tetapi hal ini ternyata tidak dapat meruntuhkan bahkan menghapus setiap nilai adat budaya dalam

⁵ Yohanes Vianey Watu, *Penguatan Pembentukan Karakter Berbasis Permainan Berhitung Orang Ngada*, **Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi**, Volume. 10, No. 2, April 2020, hlm. 186-187.

⁶ Rafael Raga Maran, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 15.

kehidupan masyarakat yang ada apabila nilai luhur warisan budaya dijaga dan tetap dirawat. Namun di sisi lain, perkembangan peradaban juga mempengaruhi adat kebudayaan serta kebiasaan daerah tertentu, sehingga praktik budaya harus bisa disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman agar tetap eksis di tengah perkembangan arus globalisasi.

Hal demikian kiranya harus diperhatikan lebih serius dengan ditingkatkannya mutu pendidikan dan daya juang generasi muda untuk terus menjaga dan mempertahankan peninggalan budaya yang ada. Dalam upaya-upaya pelestarian terhadap warisan budaya, secara fisik diupayakan dengan usaha berupa memberikan sosialisasi dalam pendidikan budaya dan pemeliharaan cagar budaya. Hal ini tidak terlepas dari campur tangan pemerintah dengan langkah pemetaan serta dokumentasi bukti fisik peninggalan yang tersisa. Pendidikan memainkan peran penting dalam membudayakan manusia dan juga untuk memanusiakan manusia dalam budaya. Dalam peran pendidikan, filsafat menjadi salah satu bidang untuk membina kepribadian manusia dan menunjukkan hakikat eksistensinya dalam budaya sehingga mengkaji lebih dalam mengenai arti, makna, serta hakikat dari budaya itu sendiri. Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang masalah-masalah yang muncul dan berkaitan dengan segala sesuatu, baik yang sifatnya material maupun immaterial secara sungguh-sungguh guna menemukan hakikat sesuatu yang sebenarnya, mencari prinsip-prinsip kebenaran, serta berfikir secara rasional-logis,

mendalam dan bebas, sehingga dapat dimanfaatkan untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan manusia.⁷

Manusia adalah makhluk produktif dan kreatif yang menciptakan segala yang ada menjadi hal baru yang bernilai lebih, namun tidak terlepas dari sedianya. Dalam hubungannya dengan filsafat manusia, dikatakan bahwa filsafat manusia hendak mencari inti, hakikat (esensi), akar, atau struktur dasar, yang melandasi kenyataan manusia, baik yang tampak pada gejala kehidupan sehari-hari (pra ilmiah), maupun yang terdapat di dalam data-data dan teori-teori ilmiah.⁸ Sesuatu yang diwariskan untuk dipertahankan dan dibudayakan tentunya mempunyai arti dan makna terselubung serta nilai yang tinggi.

Maka dari itu sebagai pewaris budaya, dalam tulisan ini penulis mencoba memahami, mengkaji arti, dan mencari makna filosofis dari tradisi megalitik yang masih dipertahankan agar tidak hilang ditelan waktu dalam perkembangan zaman. Berdasarkan telaah dan observasi penulis terkait arti dan makna yang terkandung dalam peninggalan sejarah, terlihat perlahan mulai tergerus oleh tantangan arus globalisasi. Sebagai generasi muda yang aktif dan berkompeten, berdaya juang mempertahankan dan mempromosikan setiap budaya peninggalan leluhur. Maka penulis ingin memperdalam dan lebih mengenal peninggalan budaya megalitik

⁷ A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 6.

⁸ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia (Memahami Manusia Melalui Filsafat)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 12.

dengan mengkaji nilai dan makna filosofisnya dalam tulisan yang berjudul; “**Makna Filosofis Tradisi Megalitik *Keda Kanga* Di Desa Wolotopo Timur-Ndona-Ende**”.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang penulisan, maka penulis merumuskan beberapa pokok persoalan yang akan dikaji dalam tulisan ini yakni sebagai berikut;

1. Bagaimana gambaran umum daerah Kabupaten Ende dan masyarakat di Desa Wolotopo Timur pada khususnya berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang ada?
2. Bagaimana bentuk, jenis, dan fungsi peninggalan tradisi megalitik *keda kanga* di Desa Wolotopo Timur?
3. Apa arti dan makna filosofis yang terkandung dalam tradisi megalitik *keda kanga* di Desa Wolotopo Timur?

1.3 Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui gambaran umum daerah Kabupaten Ende dan masyarakat di Desa Wolotopo Timur pada khususnya berdasarkan unsur-unsur kebudayaan.
2. Untuk memperoleh pengetahuan yang memadai berkaitan dengan bentuk, jenis, dan fungsi dari peninggalan tradisi megalitik *keda kanga* di Desa Wolotopo Timur.

3. Untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai arti dan makna filosofis yang terkandung dalam tradisi megalitik *keda kanga* di Desa Wolotopo Timur.
4. Untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana filsafat di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Kegunaan Personal

Karya tulis ini sesungguhnya sangat berguna bagi penulis sendiri secara personal. Hal ini terutama berkaitan dengan kajian ilmiah akademik dalam memahami nilai dan makna filosofis yang terkandung dalam peninggalan tradisi budaya megalitik *keda kanga* di Desa Wolotopo Timur, Kabupaten Ende. Sebagai generasi penerus budaya tentu harus bisa memperoleh wawasan yang cukup berkaitan dengan setiap peninggalan-peninggalan tradisi budaya yang ada, terlebih khusus peninggalan budaya tradisi megalitik *keda kanga* sebagai warisan leluhur. Selain itu, sebagai syarat awal guna memperoleh gelar sarjana filsafat di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira.

1.4.2 Kegunaan Institusional

Dalam tulisan ini, penulis berjuang untuk menginspirasi kaum intelektual muda di fakultas filsafat agar senantiasa menjaga dan melestarikan setiap peninggalan

budaya yang masih tersisa, terlebih peninggalan budaya di daerah asal. Dan juga menyadarkan kaum intelek muda mengenai arti dan makna yang terkandung dalam tradisi budaya tersebut secara filosofis-kritis, sehingga pada akhirnya mampu memaknai hidup dalam budaya.

1.4.3 Kegunaan Sosial

Perkembangan peradaban manusia dengan teknologi dan pengetahuan alam yang semakin modern membawa manusia kepada dampak buruk dalam interaksi sosial dengan sesama dalam berbudaya. Berbagai persoalan daya kebudayaan manusia menjadi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya di tengah arus perkembangan zaman. Nilai-nilai luhur sejarah perlahan tergerus dan tercecce tak terbendung dimakan waktu dalam eksistensinya sebagai sebuah kebudayaan. Perjumpaan manusia akan perkembangan teknologi dan pengetahuan alam yang semakin kompleks ini membawa dampak buruk serta mengombang-ambingkan eksistensi peninggalan budaya sehingga menggeser, bahkan menghilangkan makna luhur yang telah diwariskan. Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk pembentuk budaya dan kemudian hidup dalam budaya.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini melalui pengkajian penulis akan arti dan makna terselubung yang terkandung dalam peninggalan budaya tradisi megalitik, sejatinya sebagai manusia yang berbudaya mampu merealisasikan hakikat dirinya

dengan sesama dan juga dalam usaha untuk mendekatkan diri dengan Sang Pencipta dalam setiap peninggalan budaya yang ada.